

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Self-Regulated Learning

a. Definisi

Self-Regulated Learning adalah strategi belajar dan merupakan faktor internal yang dapat meningkatkan prestasi akademik seorang peserta didik (Ismawanto, 2011). Zimmerman mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan belajarnya secara mandiri, baik secara metakognitif, motivasional dan behavioral. Secara metakognitif mengartikan dengan individu yang mampu merencanakan, mengatur, memonitor, meregulasi dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional mengartikan dengan individu yang belajar menanamkan rasa penuh keyakinan akan kemampuan dirinya dan memiliki kemandirian dalam mewujudkannya (Puspitasari A. , 2013).

Ormrod (2009) menambahkan *self-regulated learning* sebagai kemampuan mengatur proses-proses kognitif secara mandiri supaya hasil kegiatan belajar tersebut menjadi optimal dan sukses. Seseorang yang menerapkan strategi *self-regulated learning* adalah individu yang memiliki pengetahuan dan tujuan yang jelas serta memiliki kemandirian dalam mengerahkan kemampuannya secara efektif (Peeverly et al., 2003).

Self-Regulated Learning merupakan sebuah energi yang dapat membuat peserta didik termotivasi dan berusaha secara konsisten menggunakan berbagai strategi belajar yang nyaman dan cocok untuk mencapai tujuan belajarnya (Anggaraeni, F., & Melati, R., 2012). Lebih baik jika seorang peserta didik menggunakan strategi *self-regulated learning* dalam mengatur proses belajarnya agar lebih terarah dan termotivasi untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang ditargetkan. Jadi dapat dikatakan bahwa *self-regulated learning* adalah sebuah proses yang dapat membantu mahasiswa dalam mengelola pikiran, perilaku dan emosi untuk sukses mencapai tujuan belajar mereka.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*

Schunk (2008) telah mengemukakan model perkembangan *self-regulated learning*. Berkembangnya kompetensi *self-regulated learning* dimulai dari beberapa faktor :

- 1) Pengaruh sumber sosial : Terkait dengan informasi tentang akademik yang diperoleh dari lingkungan teman sebaya.
- 2) Pengaruh lingkungan : Terkait dengan orang tua dan lingkungannya, sehingga peserta didik dapat menetapkan rencana dan tujuan akademiknya secara maksimal.
- 3) Pengaruh diri sendiri : Terkait dengan diri sendiri, peserta didik yang memiliki andil untuk memunculkan dorongan bagi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan belajarnya.

Boekaerts (1996) menyatakan bahwa “banyak peneliti sepakat bahwa faktor yang paling mendasar dari *self-regulated learning* adalah keinginan untuk mencapai tujuan“. Faktor-faktor lain yang juga terlibat dalam mempengaruhi *self-regulated learning*, yaitu :

- 1) Kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri
- 2) Keinginan untuk mencoba
- 3) Komitmen
- 4) Manajemen waktu
- 5) Kesadaran akan metakognitif
- 6) Penggunaan strategi yang efisien

Menurut Zimmerman dalam Mujidin (2014) berdasarkan teori *social kognitif*, terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengatur regulasi diri dalam belajar, yaitu :

- 1) Individu
 - a) Semakin luas pengetahuan maka akan semakin mudah individu dalam menerapkan strategi *self regulated learning*.
 - b) Semakin tinggi kemampuan metakognisi maka semakin tinggi pula kemampuan individu dalam menerapkan *self regulated learning*.
 - c) Semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai semakin besar pula kemungkinan usaha dalam menerapkan *self regulated learning*.

d) Semakin tekun dan tingginya efikasi diri seseorang dalam menghadapi kesulitan dalam belajar semakin baik pula pemantauan diri dan penerapan *self regulated learning*.

2) Perilaku

Fungsi dari perilaku adalah membantu seseorang dalam menggunakan segala potensi diri dengan usaha yang lebih optimal dan lebih baik dalam mengatur proses kegiatan belajar. Ada 3 tahap perilaku dalam *self regulated learning* yaitu *self observation*, *self judgement* dan *self reaction*. Terdapat 3 perbedaan apabila perilaku dikaitkan dengan *self regulated learning*, yaitu :

a) *Behavior self reaction*

Yaitu individu yang berusaha dengan optimal dalam proses belajar.

b) *Personal self reaction*

Yaitu individu yang selalu meningkatkan motivasi yang ada didalam dirinya selama proses belajar.

c) *Environmental self reaction*

Yaitu individu yang selalu berupaya merubah dan menyesuaikan tahap-tahap belajar sesuai dengan kebutuhan.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah faktor penting yang dapat menjadi pendukung atau penghambat individu dalam belajar. Pengaruh lingkungan tersebut bermacam-macam, dapat berupa *social dan*

enactive experience, dukungan sosial seperti dukungan dari guru, teman ataupun dukungan dari berbagai bentuk informasi *literature* dan simbolik lainnya, serta dapat pula berupa struktur konteks belajar seperti karakteristik tugas dan situasi akademik.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* menjadi buruk adalah impulsivitas, tujuan akademik yang rendah, penghargaan diri yang rendah, kontrol yang buruk dan perilaku menghindar (Puspitasari A. , 2013).

c. Strategi *self-regulated learning*

Menurut Bandura dalam Mukhid (2008) strategi *self regulated learning* diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu strategi kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif adalah strategi yang menjadikan latihan atau ulangan (*reherseal*), perluasan (*elaboration*) dan organisasi sebagai titik fokusnya. Sedangkan strategi metakognitif adalah sikap atau perilaku yang ditunjukkan seorang pelajar selama berada dalam situasi belajar. Ada tiga proses umum yang menjadi dasar terbentuknya *self-regulatory*, yaitu perencanaan, pemantauan dan pengaturan. Proses perencanaan digunakan untuk menentukan tujuan (*goal setting*) dan menganalisa tugas yang akan dikerjakan. Proses pemantauan digunakan untuk memahami bahan ajar dan menggabungkannya dengan bahan ajar atau pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya. Proses pengaturan digunakan untuk meningkatkan regulasi diri dengan cara meminta bantuan

kepada pengajar untuk memeriksa dan mengoreksi perilaku yang para pelajar hasilkan selama dalam tugas.

Zumbrunn, *et. al.* (2011 : 9 - 13) menyatakan bahwa ada 8 strategi pembentukan *self-regulated learning*, yaitu :

1) Membuat tujuan belajar (*goal setting*)

Untuk mengatur dan mengarahkan mahasiswa dalam menetapkan tujuan-tujuan untuk mencapai keberhasilan belajar.

2) Membuat rencana (*planning*)

Strategi yang digunakan mahasiswa untuk membuat sebuah perencanaan tentang tugas, waktu dan penyelesaian kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

3) Motivasi diri (*self motivation*)

Mahasiswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan lebih bisa mempertahankan proses belajarnya untuk mencapai suatu tujuan.

4) Fokus (*attention control*)

Mahasiswa yang dapat mengontrol dan mengendalikan fokus pikirannya akan lebih mudah menyingkirkan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya dan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajarnya.

5) Menggunakan strategi yang sesuai (*flexible use of strategies*)

Mahasiswa dapat menggunakan strategi belajar yang dapat memudahkan mereka dalam proses belajar seperti dengan cara

mencatat, menghafal, berlatih untuk mengerjakan soal-soal terkait, dll.

6) Kontrol diri (*self monitoring*)

Mahasiswa memantau dan mengendalikan semua perilakunya agar tercapai tujuan belajarnya.

7) Meminta bantuan (*help seeking*)

Mahasiswa secara mandiri sadar akan kekurangannya dan berinisiatif untuk meminta bantuan demi sebuah pemahaman untuk mencapai tujuan belajarnya, baik itu bertanya kepada teman sebaya, guru, atau pun orang dewasa yang mungkin dapat menjelaskan dan membantu persoalannya.

8) Evaluasi diri (*self evaluation*)

Mahasiswa dapat menilai dirinya sendiri tentang bagaimana proses dan hasil dari pembelajarannya selama ini.

Sedangkan Zimmerman dan Martinez-ponz (1990) membagi strategi-strategi *self-regulated learning* berdasarkan teori kognitif sosial yang melibatkan unsur metakognitif, lingkungan dan motivasi. Setiap strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar pada fungsi *personal*, *behavioral* dan *environmental*. Strategi-strategi tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) Strategi untuk mengoptimalkan fungsi dari personal (*personal function*).

- a) Pengorganisasian dan transformasi (*organizing and transforming*) dengan menelaah kembali dan mempelajari materi secara menyeluruh.
 - b) Penetapan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*) dengan merencanakan dan menetapkan tujuan belajar secara urut serta menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tujuan belajar.
 - c) Latihan dan hafalan (*rehearsing and memorizing*) dengan cara berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari dan membaca ulang materi agar dapat menghafalkannya.
- 2) Strategi untuk mengoptimalkan fungsi tingkah laku (*behavioral function*)
- a) Evaluasi diri (*self-evaluating*) dengan cara mengoreksi ulang tugas-tugas yang dikerjakan sebelum dikumpulkan atau dengan cara setelah ujian dapat mengoreksi sendiri di buku atau media sumber belajar yang lain agar dapat menilai kemampuan diri.
 - b) Konsekuensi diri (*self-consequencing*) dengan memikirkan penghargaan atau hukuman yang didapat jika berhasil atau gagal dalam belajar. Contohnya merasa malu jika mendapat hasil ujian yang buruk, namun kegagalan itu menjadi motivasi untuk belajar dan berusaha lebih giat.

3) Strategi untuk mengoptimalkan fungsi lingkungan (*environmental function*)

- a) Mencari informasi (*seeking information*) dengan cara berusaha melengkapi informasi dari sumber-sumber lain yang dapat mendukung pemahaman dan penguasaan materi.
- b) Membuat catatan dan mengamati diri (*keeping records and self monitoring*) dengan cara mencatat hasil yang diperoleh selama kegiatan belajar, contohnya mencatat hal-hal penting yang harus di ingat atau mencatat hal-hal yang belum dipahami untuk dipelajari kembali ketika dirumah.
- c) Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*) dengan cara memilih atau mengkondisikan lingkungan fisik sekitar menjadi lebih nyaman untuk belajar, contohnya dengan mematikan televisi saat sedang belajar agar tidak mengganggu konsentrasi.
- d) Mencari bantuan sosial (*seeking social assistance*) dengan cara berusaha mencari bantuan kepada teman sekelas, pengajar atau orang dewasa lain yang dianggap bisa membantu saat mengalami kesulitan memahami atau mengerjakan tugas.
- e) Melihat kembali catatan (*reviewing records*) dengan cara membuka dan mempelajari kembali materi-materi yang ada di buku catatan, buku pedoman atau referensi-referensi lain untuk mempersiapkan ujian.

d. Karakteristik mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* dalam belajar

Zimmerman (1989) mengungkapkan bahwa seorang pelajar yang menerapkan *self-regulated learning* dalam belajar memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Mengetahui bagaimana cara menerapkan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi dan organisasi) yang dapat membantu mereka dalam mengatur dan mengolah informasi untuk mempermudah metode pembelajaran.
- 2) Mengetahui bagaimana melakukan perencanaan, mengontrol dan mengarahkan diri akan pencapaian dari tujuan pembelajaran.
- 3) Memiliki keyakinan dan motivasi yang besar serta emosi yang seimbang, seperti memiliki *self efficacy* yang baik, menetapkan tujuan pembelajaran, pembawaan dan kontrol emosi yang positif terhadap tugas (misalnya rasa senang, puas dan antusiasme).
- 4) Merencanakan dan mengatur waktu yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas, mengetahui dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menunjang dalam proses pembelajaran, serta memiliki inisiatif untuk mencari bantuan kepada teman atau pengajar jika mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran.
- 5) Berusaha dan menunjukkan upaya yang lebih besar dalam mengatur tugas akademik dengan baik.

6) Mampu membuat strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menghindari gangguan eksternal maupun internal ketika belajar, mampu menjaga konsentrasi dan fokus untuk mengerjakan tugas akademik.

Rochester Institute of Technology dalam Mujidin (2014) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik dalam *self regulated learning*, yaitu :

- 1) Mempunyai kemandirian dalam menjalankan tugas dan memiliki perencanaan mengatur waktu serta segala sumber belajar yang mendukung untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Mempunyai *Need For Challenge* yaitu kemampuan diri dalam beradaptasi dengan situasi sulit saat mengerjakan tugas dan menjadikan kesulitan tersebut sebagai tantangan yang menarik dan menyenangkan.
- 3) Mengetahui bagaimana ia harus memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya serta melakukan evaluasi pada setiap proses belajarnya.
- 4) Mempunyai jiwa pantang menyerah dalam belajar dan mempunyai trik atau strategi tertentu untuk membantu tercapainya tujuan belajar.
- 5) Saat melakukan kegiatan belajar seperti membaca buku, menulis, ataupun berdiskusi dengan orang lain, ia cenderung akan membuat suatu kesimpulan dan membuat pengertian sendiri dari apa yang telah dibaca, ditulis ataupun didiskusikan.

6) Memahami bahwa kemampuan yang ia miliki bukanlah satu-satunya faktor yang akan mendorongnya meraih kesuksesan dalam prestasi belajar namun juga dibutuhkan strategi dan usaha yang sungguh-sungguh dalam belajar.

2. *Goal Orientation*

a. Definisi

Menurut Locke dan Latham dalam Puspitasari (2013) teori *Goal Orientation* secara khusus dikembangkan untuk menjelaskan perilaku seseorang dalam mencapai prestasi. *Goal Orientation* merefleksikan standar tujuan seseorang dalam mencapai keberhasilan. *Goal orientation* berhubungan dengan pengembangan proses *self regulated learning* seseorang, ditandai dengan pencarian informasi untuk mencapai keberhasilan, fokus terhadap penguasaan ilmu atau pengetahuan, dapat mengatur kedisiplinan diri dan mampu mengembangkan strategi belajar yang akan diterapkan.

Schunk (2012 : 513) mengatakan bahwa *goal orientation* mengarah kepada tujuan dan fokus keterlibatan seseorang dalam aktivitas berprestasi, sedangkan *goal setting* (penetapan tujuan) lebih berfokus pada bagaimana tujuan dibangun dan diubah serta peran sifat-sifat tujuan itu untuk mendesak dan mengarahkan perilaku. Menurut Pintrich dan Schunk (2008) *goal orientation* berorientasi kepada tugas-tugas yang kompleks yang berfokus kepada pengetahuan dan keahlian. *Goal Orientation* menggambarkan bagaimana seseorang memberi respon atau reaksi dan

menginterpretasikan situasi untuk mencapai keberhasilan dalam berprestasi. Jadi, *goal orientation* adalah alasan seorang peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

Pintrich, Smith, Garcia dan Mc Keachi dalam Schapiro & Livingstone (2000) menegaskan bahwa *goal orientation* mempengaruhi strategi belajar dan *self regulated learning*. Beberapa hasil penelitian yang dipaparkan oleh Archer dan Scevak (1998) menunjukkan bahwa seseorang dengan tipe *mastery goal* memiliki keinginan kuat untuk memahami suatu pelajaran, menyukai tugas yang relatif sulit dan menerapkan strategi yang lebih efektif dalam belajar. Sebaliknya, seseorang dengan *performance goal* cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit, ada perasaan negatif seperti merasa malu dan merasa bersalah ketika mendapatkan hasil yang kurang baik dan menerapkan strategi yang lemah seperti *rote learning*.

Dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya *goal orientation* bagi seorang mahasiswa agar mereka mengetahui apa tujuan dari proses belajar yang sedang mereka lalui dan mahasiswa akan lebih terarah selama menjalani proses belajarnya.

b. Jenis *Goal Orientation*

Terdapat dua jenis *goal orientation* yang memiliki tujuan belajar dan tujuan kinerja yang berbeda, dimana kedua jenis *goal orientation* ini melibatkan ego, *mastery* dan *performance goals*. Kedua jenis *goal orientation* tersebut adalah *mastery goal* dan *performance goal* (Schunk, 2012).

Seseorang yang menjadikan *mastery goals* sebagai acuan dalam proses belajarnya memiliki tujuan mengutamakan pemahaman dengan menggunakan usaha kognitif seperti mengumpulkan dan menggabungkan semua informasi yang dapat menunjang pemahaman dalam pembelajaran serta memastikan akan pemahaman yang telah ia capai. Sedangkan seseorang yang menjadikan *performance goal* sebagai acuan dalam proses belajarnya cenderung menggunakan strategi pengolahan informasi jangka pendek karena tujuan dari proses belajar ini hanyalah mendapat nilai yang baik tanpa memepertimbangkan pemahaman yang kuat (Schunk, 2012).

Ames dan Archer dalam Schunk, Pintrich dan Mece (2008) menyatakan karakteristik *goal orientation* sebagai berikut :

1) *Mastery Goal*

Individu dengan *mastery goal orientation* memiliki fokus belajar yang mengutamakan penguasaan dan pemahaman materi, perkembangan sejauh mana pemahaman yang telah dicapai dilihat dengan tolak ukur pribadi. *Mastery goal orientation* dinilai lebih positif dalam menghadapi kegagalan, kegagalan yang mereka dapatkan akan memacu dan membangkitkan usaha yang lebih keras untuk mengatasi kegagalan tersebut, sehingga pada akhirnya mereka dapat melakukan upaya yang lebih baik dalam proses belajarnya (Ames, 1992).

Seorang pelajar yang menjadikan *mastery goal* sebagai acuan belajarnya akan memiliki motivasi dan keyakinan yang besar untuk

mencapai tujuannya, mereka akan berusaha lebih giat untuk terlibat dalam segala aktivitas yang sesuai dengan tugas yang menjadi tujuan belajarnya. Menurut Dweck, seorang pelajar yang mengejar *mastery goal* akan memiliki *growth mindset* atau cara berfikir yang terus berkembang, yang akan mencerminkan suatu keyakinan bahwa kualitas dan kemampuan seseorang dapat terus berkembang diiringi dengan usaha (Schunk, 2012). Siswa yang berfokus ke arah *mastery goal* memiliki kemungkinan akan mengambil mata pelajaran yang baginya sulit dan suka mencari tantangan (Robert, 2011).

Menurut (Ormrod J. E., 2008), ada gambaran lebih lengkap terkait karakter pelajar yang menerapkan *mastery goal* sebagai acuan proses belajarnya, yaitu :

- a) Yakin bahwa kemampuan itu dapat berkembang dengan usaha dan latihan.
- b) Memilih tugas-tugas yang dapat menunjang dan meningkatkan proses belajar.
- c) Merasa bosan dan kurang puas terhadap tugas yang mudah.
- d) Percaya bahwa usaha adalah sesuatu yang penting untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan belajar.
- e) Memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri untuk memahami materi pembelajaran.
- f) Menunjukkan perilaku dan gaya belajar *self-regulated learner* dalam proses belajar.

- g) Menerapkan strategi belajar yang memfokuskan pada pemahaman materi.
- h) Mengontrol dan mengevaluasi kinerja diri untuk mengukur perkembangan diri seperti kerangka perkembangan yang telah dibuat.
- i) Menganggap kesalahan sebagai suatu hal yang wajar dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, memanfaatkan kesalahan tersebut sebagai motivasi perbaikan kinerja diri.
- j) Merasa senang dan puas akan usaha keras yang telah dilakukan, meskipun usaha tersebut tidak mendapatkan hasil yang bagus.
- k) Menginterpretasikan suatu kegagalan sebagai tanda bahwa dibutuhkan usaha yang lebih keras untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- l) Memandang pengajar sebagai pembimbing dan pengarah dalam membantu individu belajar.

Jadi, mahasiswa yang memiliki *mastery goal orientation* akan berfokus pada mekanisme pembelajaran, penguasaan tugas dengan standar usaha sendiri, terus berkembang dengan keterampilan baru, selalu berusaha untuk meningkatkan potensi diri, menyukai tantangan dan menganggap bahwa kesalahan adalah suatu koreksi serta pemacu diri untuk belajar lebih giat.

2) *Performance Goal*

Performance goal orientation akan menjadikan hasil yang maksimal sebagai tujuan dari proses belajarnya, tanpa memperhatikan

proses, strategi serta pemahaman dalam menyelesaikan tugas (Schunk, 2012). Seseorang dengan *performance goal orientation* cenderung berkeinginan untuk menunjukkan kemampuannya kepada orang lain atau hanya untuk sekedar menyenangkan guru atau pengajarnya (Schunk, H.D.; Pintrich, P.R, Mecee, 2008). *Goal orientation* jenis ini dijabarkan sebagai penilaian kesuksesan yang berpatok pada perbandingan hasil kinerja diri dengan hasil kinerja orang lain (Gibbs & Poskitt, 2010).

Menurut (Ormrod J. E., 2008), ada beberapa karakteristik pelajar dengan *performance goal*, yaitu sebagai berikut :

- a) Meyakini bahwa kemampuan itu bersifat relatif. Ada individu yang memiliki kemampuan tersebut dan ada yang tidak memilikinya.
- b) Memilih tugas yang mudah untuk memberikan hasil yang memuaskan agar terlihat berkompeten, menghindari tugas yang sulit dan menghindari mencari bantuan seperti bertanya kepada teman yang akan membuat dirinya terlihat tidak kompeten.
- c) Menyukai dan merasa senang dengan tugas yang mudah.
- d) Menganggap usaha sebagai tanda bahwa orang tersebut memiliki kompetensi yang rendah dan meyakini bahwa orang yang memiliki kompetensi tinggi tidak perlu melakukan usaha yang keras.
- e) Motivasi datang dari luar diri seperti penguat dan hukuman eksternal sehingga cenderung melakukan kecurangan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

- f) Tidak menunjukkan perilaku dan gaya belajar seorang dengan *self-regulated learner* dalam proses belajar.
- g) Menerapkan strategi belajar yang bersifat *rote learning* seperti melakukan pengulangan, mengambil contoh dan menghafal kata per kata.
- h) Mengevaluasi kinerja diri dengan cara membandingkan hasil yang ia dapatkan dengan hasil yang dicapai oleh orang lain.
- i) Menganggap kesalahan sebagai kegagalan dan tanda bahwa hal tersebut tidak kompeten.
- j) Merasa bangga dan puas hanya jika hasil yang diperoleh memuaskan.
- k) Menginterpretasikan suatu kegagalan sebagai bentuk rendahnya kemampuan yang dimiliki sehingga berfikir akan kegagalan-kegagalan selanjutnya yang mungkin terjadi di kemudian hari.
- l) Memandang pengajar hanya sebagai pemberi nilai, penghargaan atau hukuman.

Walle dalam Patty (2015) membagi *performance goal* ke dalam dua kategori yaitu *performance-approach goal orientation* dan *performance-avoiding goal orientation*. *Performance-approach goal orientation* adalah suatu keinginan untuk selalu menunjukkan potensi diri yang tinggi dan menghindari penilaian-penilaian negatif dari orang lain. Sedangkan *performance-avoiding goal orientation* adalah suatu keinginan untuk selalu menghindari situasi-situasi yang dapat

menyangkal kemampuannya dan juga menghindari penilaian negatif dari orang lain. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti tidak membagi jenis *performance goal* tersebut menjadi dua bagian, melainkan disamakan menjadi satu jenis saja.

Jadi, mahasiswa yang memiliki *performance goal orientation* akan berfokus pada pencapaian nilai yang tinggi, pengakuan sosial terhadap kemampuannya, cenderung menghindari situasi-situasi yang akan membuatnya terlihat kurang kompeten, kurang bisa menerima kegagalan dan menganggap kesalahan sebagai tanda ketidakmampuan.

Berdasarkan beberapa teori tentang jenis *goal orientation* diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *goal orientation* terbagi menjadi dua macam, yaitu : *mastery/task involved goals* dan *performance/ego involved goal*. Dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara *mastery goal* dan *performance goal*, dimana *mastery goal* cenderung akan lebih mementingkan bagaimana agar ia dapat memahami materi, sedangkan *performance goal* cenderung lebih mementingkan nilai yang tinggi dan pengakuan secara sosial tentang kompetensinya.

3. Perbedaan *Self Regulated Learning* ditinjau dari *Goal Orientation*

Mahasiswa PSPD 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kemampuan *self regulated learning* dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena seseorang yang memiliki perencanaan dan kontrol

diri yang baik dalam mengatur proses belajarnya dapat membantu pencapaian prestasi yang optimal. Penggunaan strategi yang tepat akan terwujud jika mahasiswa memiliki kontrol diri yang optimal dan mampu mengaplikasikannya dalam proses belajar (Patty, 2015).

Menurut Markus dan Wurf dalam Anna dan Deasyanti (2007), *self-regulated learning* mengarah pada beberapa tujuan yang terangkum dalam beberapa tahapan, yaitu 1) memiliki dan menentukan tujuan belajar 2) membuat perencanaan dan 3) memilih strategi pencapaian tujuan.

Setiap mahasiswa tentu memiliki tingkat *self-regulated learning* yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Salah satu penyebab perbedaannya adalah perbedaan tujuan atau *goal orientation* untuk jangka panjang dari proses belajarnya. *Goal orientation* adalah kriteria yang digunakan oleh mahasiswa untuk memilih dan mengontrol proses belajarnya (Zimmerman B. , 1989). *Goal orientation* digunakan oleh mahasiswa sebagai tolak ukur performa atau keberhasilan yang menjadikan motivasi dan arahan mereka untuk mencapai keinginan dalam proses belajarnya (Patty, 2015).

Perencanaan pembelajaran akan lebih terarah dengan *goal orientation* yang menjadi alasan dan motivasi seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya. Menurut Schunk (2012) terdapat dua jenis *goal orientation* yang memiliki tujuan belajar dan tujuan kinerja yang berbeda, dimana kedua jenis *goal orientation* ini melibatkan ego, *mastery* dan *performance goals*. Kedua jenis *goal orientation* tersebut adalah *mastery goal* dan *performance goal*. *Mastery goal orientation* akan berfokus pada mekanisme pembelajaran,

penguasaan tugas dengan standar usaha sendiri, terus berkembang dengan keterampilan baru, selalu berusaha untuk meningkatkan potensi diri, menyukai tantangan dan berusaha untuk mendapatkan pemahaman dari suatu pembelajaran. Sedangkan *performance goal orientation* akan menjadikan hasil yang maksimal sebagai tujuan dari proses belajarnya, tanpa memperhatikan proses, strategi serta pemahaman dalam menyelesaikan tugas. Perbedaan tujuan atau *goal orientation* ini tentu dapat menimbulkan usaha yang berbeda pula. Seseorang dengan *mastery goal* akan berhenti belajar jika ia merasa telah menguasai materi pelajaran dengan baik, sedangkan seseorang dengan *performance goal* akan berhenti belajar jika ia merasa nilainya sudah baik.

Menurut Schunk, Pintrich dan Meece (2008) seorang siswa yang memiliki tujuan dan efikasi diri dalam meraih keinginannya cenderung akan lebih aktif dalam mencari informasi atau sumber-sumber yang dia percaya dapat menunjang belajarnya dengan memperhatikan proses, berlatih untuk menghafal dan mempertahankan keseriusannya. Ames dan Acher dalam Schunk (2012) berpendapat bahwa *goal orientation* dapat menentukan bagaimana seseorang belajar dan bagaimana usaha yang dilakukannya demi mencapai hasil yang ia inginkan. Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mencapai hasil yang mereka inginkan dalam proses belajar ini salah satunya adalah dengan menunjukkan kemampuan *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* akan lebih dipengaruhi oleh motivasi dan dukungan

dari dalam, maka tipe *mastery goal* lebih berpengaruh dibandingkan *performance goal*.

Peneliti terdahulu menemukan bahwa mahasiswa yang mendapat intervensi berupa pelatihan penerapan *self-regulated learning* memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak diberikan pelatihan (Fatimah, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Matuga (2009) menghasilkan temuan bahwa *goal orientation* berpengaruh secara signifikan terhadap efektifitas *self-regulated learning*. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2013) terhadap siswa-siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang yang menunjukkan bahwa *self-regulated learning* siswa dengan *mastery goal* lebih baik dibandingkan siswa dengan *performance goal*.

Berdasarkan penelitian dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan *goal orientation* dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh mahasiswa, baik itu pengaruh baik ataupun pengaruh buruk untuk meningkatkan tingkat *self-regulated learning* mahasiswa.

B. Kerangka Teori

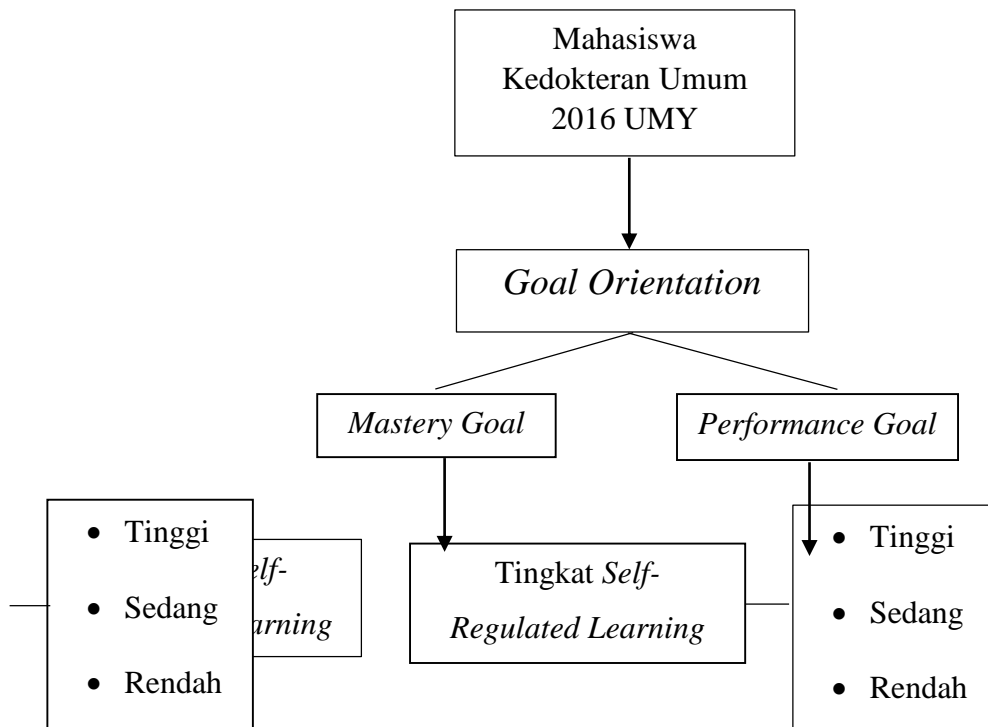




Gambar 2.1 Bagan kerangka teori

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian disusun kerangka konsep sebagai berikut



Gambar 2.2 Bagan kerangka konsep

D. Hipotesis

H0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *Self-Regulated Learning* mahasiswa ditinjau dari *Goal Orientation*.

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *Self-Regulated Learning* mahasiswa ditinjau dari *Goal Orientation*.

